

DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA: SEBUAH DESKRIPSI WACANA INTELEKTUALISME ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Zainal abidin

STAIN Jurai Siwo Metro

Email: Zainaltob@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia mengindikasikan beberapa ide-ide rekonstruksi pemikiran Islam yang memiliki beberapa implikasi. Pembentukan kesadaran Islam yang luar biasa pada diri para cendekiawan muslim, mereka membuat kategorisasi ide untuk membangun perspektif Islam dan untuk mendapatkan beberapa alternatif pemecahan masalah berdasarkan pengalaman. Untuk waktu yang lama beberapa intelektual Islam lebih independen untuk mengekspresikan pikiran mereka seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dll. Mereka memperkenalkan filsafat pada paradigma dan membuat *grand* metodologi studi Islam di Indonesia. Tulisan ini menunjukkan bahwa perspektif yang digunakan sangat berbeda antara para cendekiawan muslim. Jenis pemikiran dapat dibagi dalam ke empat jenis yaitu ideologi Islam sebagai paradigma fundamental, neo-modernisme yang memiliki konsep terbuka terhadap studi Islam, rasionalism dalam Islam dan percabangannya, dan Islam Liberal yang disutradarai oleh para pemikir muslim muda, lahir setelah reformasi dalam transformasi politik Indonesia. Era ini disebut sebagai era reformasi dimana beberapa aktivis muslim muda pada kesempatan ini dapat mengekspresikan pemikiran dengan semangat pembebasan, dan dalam waktu yang sama konstruksi mereka dalam berpikir harus siap mendapat tanggapan dari kctivis fundamentalisme Islam radikal atau Islam di Indonesia.

Kata kunci: Pemikiran Islam, Islam, neo-modernisme, liberalisme pembaruan

Abstract

The development of Islamic thought in Indonesia indicated that some ideas as the reconstruction of Islamic thinking its have several implications. The establishment of Islamic consciousness remarkable in the muslim scholars, they make categories of their ideas to build in the Islamic perspectives its available to get some alternatives of the people problems like their experiences. For a long time some intellectual moslem have been more independent to expression their thinking like Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid etc. They introduced the philosophy on the paradigm and make the grand methodology of Islamic study in Indonesia. The kind of character in several times, indicated that perspective used is very different between muslim scholars. The type of thinking may be divided in to four kinds, there Islamic Ideologi as the fundamental paradigm in their concept, neo-modernism to have the opened concept of Islamic study, rationalism in Islam and its ramification, and the last time the Islamic liberlism directed by the young muslim thinkers, was born after reformation in Indonesian politic transformation. This era called by reformation era, some young muslim activists on this occasion can be experection with

liberation spirit of opened era, and in the same time their construction in thinking must be respons by the Islamic radical or Islamic fundamentalism activists in Indonesia.

Keywords: *Pemikiran Islam, pembaruan Islam, neo-modernisme, liberalism*

A. Pendahuluan

Dinamika pemikiran Islam di Indonesia mulai dikembangkan oleh para intelektual Islam pada periode pasca kemerdekaan Indonesia. Karena pada kurun kolonialisme Indonesia itu, kebanyakan gerakan pembaruan pemikiran masih belum marak muncul, hal ini diakibatkan oleh semangat gerakan para intelektual Islam pada masa kolonialisme lebih difokuskan pada gerakan kebebasan atau kemerdekaan bangsa Indonesia. Sehingga praktis pada masa sebelum kemerdekaan, orientasi pemikiran para intelektual Islam lebih merefleksikan upaya membangkitkan nasionalisme. Meskipun demikian dalam konteks pemikiran hukum Islam atau pemikiran di bidang keagamaan, juga telah dikembangkan oleh para pemuka agama Islam yang aktif dilembaga-lembaga pendidikan tradisional (pesantren) atau para intelektual muslim yang aktif bergerak dan berjuang pada organisasi sosial keagamaan. Namun gagasan-gagasan mereka relatif tidak begitu berpengaruh secara luas pada era itu.

Pada era kemerdekaan dan era pasca-kemerdekaan di Indonesia, terjadi fenomena kebangkitan pemikiran Islam, mungkin ini merupakan sebuah euforia kebebasan yang mereka peroleh setelah kemerdekaan, atau bisa jadi terjadi proses tarik menarik kepentingan antara tokoh-tokoh intelektual Muslim dengan intelektual nasionalisme sekuler. Tetapi bisa jadi hal ini muncul akibat munculnya kelas intelektual muda Islam baru yang lebih terdidik secara formal dari lembaga-lembaga pendidikan, dimana sebelum kemerdekaan mereka tidak memiliki akses menikmati pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi praktis hanya bisa dinikmati dan dimonopoli oleh kalangan bangsawan atau kalangan aristokrat saja, yang mendapat sponsor utama dari pemerintah kolonial.

Pasca kemerdekaan memunculkan fenomena modernisasi pemikiran Islam, yang dipelopori oleh para intelektual muda, ini bisa dilacak dari pemikiran corak Mohammad Natsir pada era 1950-an, Muhammad Roem, dan

beberapa aktivis politik Islam pada era demokrasi liberal pada tahun 1950-an. Walaupun sesungguhnya pemikiran mereka secara faktual tidak bisa dilepaskan oleh pemikiran besar yang mendahuluinya, seperti pemikiran para ulama yang mendirikan organisasi keagamaan semacam Muhammadiyah, NU, al-Wasliyah, Persis dan sebagainya. Meskipun demikian, menurut William Montgomery Watt, menyebut bahwa sesungguhnya di Indonesia pada memasuki abad ke 20, telah memasuki situasi-situasi pergerakan liberal yang sangat menarik dan kompleks. Karena meskipun Islam dianggap sebagai agama mayoritas di wilayah itu, sebenarnya terdapat dikotomi dilihat dari jenis keislamannya. Yaitu kelompok Islam praktisi atau disebut santri, dan kelompok Islam nominal atau "abangan", keduanya terdapat perbedaan yang tajam. Sehingga berpengaruh juga dalam persemaian gerakan pembaruan pemikiran Islam yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam di Indonesia.¹ Oleh karena itu tulisan ini berusaha memetakan corak dan tipikal tokoh-tokoh yang muncul dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia, serta bagaimana setting pemikiran itu muncul dan bagaimana respon masyarakat terhadap kecenderungan pemikiran dari tokoh-tokoh pemikir yang ada.

B. Munculnya Gagasan Pembaharuan Islam

Gagasan pembaruan pemikiran yang muncul pada periode tahun 1950 an hingga tahun 1960 an itu kemudian dilanjutkan pada periode 1970 an. Pada periode 1970 an ini sesungguhnya barometer gerakan pembaruan pemikiran dalam Islam mulai menemukan momentum awal, dimana mulai muncul tokoh-tokoh intelektual Islam muda yang pernah belajar di Barat. Tokoh-tokoh yang muncul pada periode ini antara adalah HM. Rasyidi, Mukti Ali dan Harun Nasution. Kedua tokoh ini sebenarnya telah merintis jalan terbentuknya wacana pemikiran Islam pada sebelum tahun 1970, tetapi mulai tampak kepermukaan bisa dilacak sejak awal tahun 1970an, melalui sejumlah polemic gagasan pembaruannya. Mungkin masih banyak tokoh-tokoh lain dari era 1970an ini yang mengembangkan kebebasan pemikiran untuk mereformulasi gagasan teologi dan fiqih yang selama itu banyak dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Tipikal dari gagasan pembaruan pemikiran para intelektual ini adalah upaya

¹ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme dan Modernitas Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 88-89.

reinterpretasi paham-paham keagamaan yang dianggap kaku dan tidak membuka cakrawala berpikir umat Islam. Sebut saja tokoh semacam Harun Nasution, yang pada era itu dianggap sebagai tokoh Neo-Mu'tazilah, dan oleh sebagian umat Islam, Mu'tazilah dicap sebagai aliran yang sesat karena bertentangan dengan paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* dalam bidang kalam. Namun, pada akhirnya gagasan rasionalitas Mu'tazilah versi Harun Nasution, telah berkembang dengan pesat dan banyak melahirkan intelektual Muslim yang lebih terbuka wawasan keislamannya. Lain halnya dengan Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI, ini dianggap sebagai penggagas ide toleransi beragama di Indonesia.² Mukti Ali, lebih merepresentasikan diri sebagai seorang ahli perbandingan agama yang diakui secara luas. Pengaruh pemikirannya didukung oleh kariernya di jajaran birokrasi pemerintah karena tugasnya sebagai Menteri Agama pada era Soeharto.

Gagasan pembaruan pemikiran Islam yang lebih dikenal dengan istilah "Reaktualisasi Islam" muncul pada periode selanjutnya yaitu pada periode 1980-hingga akhir 1990-an. Tokoh-tokoh yang muncul pada era ini antara lain adalah Munawir Syadzali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Endang Syaifudin Ansari, Jalaluddin Rahmat, Imaduddin Abdurrahim, Amin Rais, Kunto Wijoyo, Syafi'i Ma'arif, Farid Masdar F Masudi, Taufik Adnan Amal dan lain sebagainya. Pada era ini bisa dianggap sebagai era yang cukup banyak memunculkan gagasan segar pembaruan pemikiran islam di Indonesia, dengan berbagai langgam pemikiran yang berbeda-beda. Era tahun 1990an misalnya telah memunculkan ciri pemikiran yang merupakan kelanjutan dari sekedar upaya modernisasi pemikiran, tetapi lebih dari itu juga telah memunculkan istilah baru dalam bidang pemikiran yakni munculnya tokoh-tokoh neo-modernisme Islam. Sebagaimana hasil penelitian Greg Barton, yang berhasil memetakan pengaruh neo-modernisme Islam pada tiga tokoh pemikir yakni Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, dan Johan Efendi. Menurut Greg Barton, tipologi dan konstruksi pemikiran tiga tokoh intelektual Islam itu mempunyai kemiripan dengan gagasan neo-modernisme Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman.

Di samping tokoh-tokoh semacam Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Amin Rais. Pada era 1990-an, sesungguhnya juga memunculkan

² Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, dalam Pengantar, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990), h. ix.

tokoh-tokoh pemikir muda seperti Komarudin Hidayat dan Azyumardi Azra. Walaupun kedua tokoh ini relatif lebih bersifat akademis dalam mengggagas ide-ide pemikiran pembaruan mereka. Komarudin Hidayat misalnya lebih dikenal di kalangan akademisi dibandingkan di kalangan masyarakat umum. Karena kebanyakan karya lontaran-lontaran gagasannya kebanyakan berupa buku-buku tentang filsafat dan tasawuf modern. Meskipun Komarudin Hidayat termasuk tokoh yang aktif di bidang politik, dan di bidang akademik, seperti keterlibatannya menjadi pengawas pemilu dan menjadi dosen di UIN Jakarta, namun dibandingkan dengan kiprah Nurcholish Madjid ataupun Gus Dur, relatif lebih besar pengaruh ide-ide mereka bagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Begitu juga dengan Azyumardi Azra, tokoh ini lebih terkenal sebagai cendekiawan muslim Indonesia yang mempunyai latar belakang akademis yang kental, dan gagasan-gagasan pemikiran pembaruannya juga tidak jauh berbeda dengan Komarudin Hidayat cenderung bersifat pengembangan wacana intelektualisme Islam yang bersifat akademik. Namun dalam konteks pengembangan wacana pemikiran Islam di Indonesia kedua tokoh ini jelas mempunyai kontribusi yang besar dalam pengembangan pemikiran Islam yang bersifat akademis dan gagasan toleransi beragama dan gagasan pemikiran Islam yang inklusif, dan moderat.

Pasca periode 1990-an, kondisi pemikiran di Indonesia memasuki babakan baru akibat implikasi pengaruh sistem politik nasional yang berubah. Gagasan pemikiran Islam juga banyak diilhami oleh semangat keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan perjuangan kelas. Sehingga tidak menggherankan memunculkan gagasan liberalisme Islam, yang dimotori oleh para pemikir muda pada masa itu. Semangat reformasi politik juga telah melahirkan semangat reformisme di bidang pemikiran keagamaan. Meskipun demikian era keterbukaan pada era reformasi juga menimbulkan eksse munculnya gerakan pembaruan pemikiran Islam yang bersifat eksklusif yaitu munculnya radikalisme Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh ini memahami Islam dengan sangat rigid, hitam dan putih. Kebanyakan mereka yang tergabung dalam gerakan Islam radikal ini menganggap bahwa umat Islam yang tidak sepaham dengan konstruksi dan garis pemikiran serta keyakinan ideologis mereka, dianggap sebagai orang Islam yang kurang sempurna, dibandingkan dengan Islam yang mereka pahami, atau bahkan dianggap sebagai orang Islam yang sesat. Dalam kerangka teologis, terutama dalam kajian macam-

macam sekte dalam aliran kalam Islam (teologi Islam) sesungguhnya kelompok radikal semacam ini telah lama muncul, sebagaimana yang digunakan oleh kelompok khawarij yang mempunyai tipikal yang hamper sama dengan fenomena gerakan radikal ini, yang dengan mudahnya menganggap orang lain sesat dan kafir, apabila tidak satu golongan dengan mereka.

C. Corak Pemikiran Intelektual Muslim

Menurut analisa beberapa pakar tentang gerakan pemikiran pembaruan Islam di Indonesia sesungguhnya kelahiran atau kemunculan gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia tidak terlepas dari kondisi sosio-politik, juga transformasi sosial yang terjadi pada era dimana gagasan pembaruan itu digulirkan oleh tokoh-tokoh pemikirnya. Tipologi atau corak pemikirannya juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal dari tokoh-tokoh penggagas ide pembaruan pemikiran Islam itu sendiri. Faktor-faktor itu bisa berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman pergumulan intelektualnya, serta yang bersifat subyektif sekali misalnya dari perbedaan tingkat intelektual, dari masing-masing tokoh pembaruan pemikiran itu sendiri. Namun demikian, corak pemikiran dari masing-masing tokoh mempunyai karakter tersendiri dan kecenderungan menarik yang mewakili zamannya. Pada era 1970-an misalnya jelas berbeda dengan kecenderungan pemikiran pada era sebelumnya atau era sesudahnya. Problematika yang menjadi inti gagasan pembaruan pemikiran Islam yang dikembangkan juga mengindikasikan fenomena yang relatif agak berbeda diantara para pemikirnya.

1. Islam Ideologis

Gagasan pembaruan pemikiran Islam pada era tahun 1950-an dan tahun 1960-an telah memunculkan tokoh-tokoh muslim yang jumlahnya lebih sedikit, misalnya saja tokoh-tokoh semacam M. Natsir, dan Muhammad Roem, mempunyai tipe pemikiran yang dilandasi oleh semangat nasionalisme Islam dan pembenahan akidah Islam. Gaya dan tipikal pemikiran pada era ini lebih cenderung melestarikan tradisi otentik keislaman yang sangat kental, sehingga langgam pemikirannya dapat dikategorikan dalam corak pemikiran Ideologis-tradisionalis Islam. Meskipun dalam batas-batas tertentu tokoh-tokoh tersebut termasuk kaum modernis Islam, tetapi gagasan-gagasannya tetap mewakili

pemikiran tradisional, yang berusaha mempertegas ideologi politik Islam di Indonesia.

Ini diakibatkan pada era itu dalam konstelasi politik nasional terjadi tragedi nasional pemberontakan partai komunis pada pertengahan tahun 1960. Sehingga format pembaruan pemikiran para intelektual Muslim lebih mengedepankan aspek penegasan kembali ideologi Islam, yang benar baik dalam konteks kehidupan beragama maupun bernegara. Pada umumnya tokoh-tokoh muslim yang hidup pada era ini lebih memfokuskan pada perjuangan umat Islam dalam konstelasi politik nasional, melalui jalur politik sebagaimana yang dilakukan oleh Natsir dan Muhammad Roem, kedua tokoh ini dilihat dari kiprahnya lebih tertarik pada pengembangan pemikiran politik dan sekaligus politik praktik di Indonesia.

2. Rasionalisme Islam

Selanjutnya pada era 1970-an sebagaimana telah disinggung bahwa tokoh-tokoh pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, mulai terlihat bermunculan. Hal ini didukung oleh kondisi politik nasional yang cukup stabil, bila di bandingkan pada era 1960-an. Kebijakan stabilitas politik nasional yang ditetapkan oleh Orde Baru juga turut mempengaruhi atmosfer pemikiran Islam di Indonesia. Di samping kasus-kasus represif pemerintah Orde baru terhadap gerakan oposisi Islam, kondisi pemikiran Islam pada awal tahun 1970-an masih tidak jauh berbeda dengan kondisi dan corak pemikiran pada era 1960-an akhir. Pada era ini memunculkan tokoh-tokoh pemikir seperti Mukti Ali dan Harun Nasution. Kedua tokoh ini mempunyai latar belakang yang sama yakni berangkat dari dunia akademis, sebagai pengajar di IAIN Yogyakarta dan IAIN Jakarta. Kemudian, dari disiplin keilmuan, keduanya fokus pada masalah yang relatif sama yakni menjadi dosen Ushuluddin di kedua perguruan tinggi tersebut. Mukti Ali lebih dikenal sebagai sosok intelektual Muslim yang pakar perbandingan agama dan hubungan antar agama di dunia. Sedangkan Harun Nasution, lebih dikenal sebagai pakar yang ahli dibidang falsafah kalam (filsafat dan teologi Islam). Hal ini bias ditelusuri dari ide-ide sentral pemikiran kedua tokoh ini. Mukti Ali banyak mengarang buku-buku tentang perbandingan agama sedangkan Harun nasution lebih banyak mengarang buku-buku tentang aliran teologi Islam, filsafat agama, dan filsafat serta mistisisme. Secara kebetulan baik

Mukti Ali maupun Harun Nasution, kedua-duanya sama-sama membuat buku tentang pembaruan pemikiran dalam Islam. Harun Nasution, dalam karyanya tentang gerakan pembaruan modern Islam, membahas perkembangan pembaruan dalam Islam pada periode modern yang dimulai dari Mesir, Turki hingga di India-Pakistan. Sedangkan Mukti Ali kelihatan lebih memfokuskan kajiannya pada pembaharuan pemikiran Islam di India-Pakistan.

Gagasan fundamental dari Harun Nasution, sesungguhnya dapat dilacak dari kepekarannya dalam menstimulir dan memperkenalkan teologi rasional. Banyak karya-karya Harun pada tahun 1970-an yang menimbulkan polemik. Hal ini bisa dilihat dari tentangan “keras” yang dialamatkan kepada Harun Nasution atas karyanya yang bertajuk “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya” oleh H.M. Rasyidi. Dalam pandangan Rasyidi, buku tersebut telah melenceng jauh dari prinsip sejarah dan ajaran fundamental Islam. Tetapi Harun Nasution tetap bertahan dan terus memperkenalkan hasil pemikirannya kepada mahasiswa di IAIN Jakarta.

Secara faktual H.M Rasyidi lebih aktif dalam dunia intelektualisme murni, yang mengekspresikan pemikiran-pemikiran keagamaan dalam bentuk tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam beberapa karya intelektualnya. Namun demikian kepekarannya H.M. Rasyidi yang pernah mengenyam pendidikan di Barat (alumni Universitas Sorbone Prancis) yang ahli di bidang perbandingan agama. Kepekarannya diakui oleh sejumlah pakar perbandingan agama, dia dianggap sebagai tokoh yang memicu perhatian serius terhadap studi-studi agama besar didunia, dan kemudian diteruskan oleh para pemikir muslim sesudahnya di Indonesia. Pada era ini sesungguhnya kondisi pemikiran Islam di Indonesia telah mulai melahirkan beberapa wacana menarik, terutama setelah rezim Soeharto memimpin pada awal masa Orba tahun 1968. Gagasan tentang toleransi beragama mulai digalakkan dan mencapai puncaknya pada masa menteri Agama RI ketika dijabat oleh Mukti Ali. Implikasi dari kondisi politik pasca pengaruh komunisme, ini juga menyebabkan studi-studi terhadap agama bahkan studi terhadap penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang ada di Indonesia mulai mendapatkan perhatian. Kondisi ini juga didukung oleh kebijakan nasional yang menggalakkan penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Meskipun tidak semua, para aktifis Islam, setuju dengan kebijakan pemsyarakatan P4 secara indoktriner selama pemerintahan Orde Baru.

Kritik terhadap Harun ini justru tidak menyebabkan buku-bukunya ditarik dari peredaran. Tetapi justru polemik itu menimbulkan rasa penasaran sehingga buku-buku karangan Harun Nasution banyak dibaca orang, dan menjadi salah satu referensi yang digunakan oleh IAIN di seluruh Indonesia. Hampir semua buku-buku karangan Harun Nasution, bahkan menjadi rujukan utama studi pengkajian Islam di IAIN-IAIN yang ada di seluruh Indonesia, terutama disiplin ilmu yang berkonsentrasi pada kajian kalam, filsafat, mistisisme, dan aliran modern dalam Islam.³ Selain itu, dalam perspektif teologi Harun Nasution juga berusaha mengintrodusir pemikiran rasional mu'tazilah atau lebih dikenal dengan istilah neo-mu'tazilah. Sebenarnya semangat rasionalisme Harun Nasution, lebih didasarkan pada upaya pemberdayaan potensi berpikir umat Islam. Karena setelah ditelusuri dari hasil karya tulis Harun Nasution mengindikasikan bahwa selain aliran Mu'tazilah, Harun berusaha juga memperkenalkan aliran-aliran kalam lainnya dalam Islam, meskipun dalam ulasanya lebih banyak mengintrodusir aliran kalam Qadariyah.⁴ Pengaruh dari pemikiran Harun Nasution bagi semangat akademis dan intelektual, mendapat momentum yang baik, ketika ia menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta. Banyak akademisi di lingkungan IAIN Jakarta yang mengakui jasa-jasa besar Harun Nasution, bagi pengembangan cakrawala intelektualisme di kalangan pada dosen dan pemikir muda Islam, di perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu gerakan pembaruan yang digawangi oleh Harun Nasution ini, dapat dianggap sebagai pelopor rasionalisme Islam di Indonesia dalam perespektif perkembangan intelektualisme Islam.

3. Neo-Modernisme Islam

Pada era 1970-an sesungguhnya pada pertengahan tahun itu, muncul sosok pemikir muda yang merupakan aktifis HMI dan alumni IAIN Jakarta, yakni Nurcholish Madjid. Dalam jagad pemikiran pembaruan dalam Islam di Indonesia, saat itu Nurcholish Madjid lahir sebagai tokoh muda yang segar dengan ide-ide pembaruan pemikirannya, bahkan dalam batas-batas tertentu dianggap telah berani menantang mainstream arus pemikiran yang ada pada zamannya. Ada yang memberikan gelar kepada Nurcholish Madjid sebagai

³ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1990), h. 67. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 80.

⁴ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 120.

“Natsir Muda”. Gagasan-gagasan kontroversial Nurcholish Madjid, misalnya gagasan sekularisasi, dan semboyan, “Islam yes: Partai Islam No”, implikasi dari pemikiran tersebut telah menyebabkan kontroversi di kalangan para aktifis politik Islam yang tidak sependapat dengan gagasan tersebut.⁵ Bakat yang dimiliki Nurcholish Madjid dalam menggagas ide-idenya didukung oleh penguasaan sejarah peradaban Islam, dan kemampuan dwi-bahasa yang dimilikinya, karena ia merupakan santri alumni pondok Gontor, dan kemampuan logika dan filsafat yang dipelajari di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta, menyebabkan banyak para akademisi yang justru simpatik terhadap gagasan segar Nurcholish Madjid. Polemik terhadap gagasan Nurcholish Madjid, sedikit redup setelah ia melanjutkan studi ke Amerika pada akhir tahun 1970-an hingga awal 1980-an.

Setelah menamatkan pendidikan S3 dari Universitas Chicago, pada tahun 1984, Nurcholish Madjid kembali ke Indonesia dan mulai menghidupkan kembali pemikiran pembaruan Islam, dengan ide-ide yang masih kontroversial. Seperti pemikirannya dalam mengartikan kalimat “la ilah illa Allah”, yang diartikan sebagai “tidak ada Tuhan selain Tuhan.” Pemaknaan kalimat tauhid semacam itu, tidak urung menimbulkan kontroversi baru di kalangan umat Islam di Indonesia. Banyak kaum agamawan termasuk para ulama yang menghujat pemikirannya sebagai pemikiran yang sesat. Gagasan itu sesungguhnya dilakukan oleh Nurcholish Madjid untuk membuka cakrawala berpikir secara semantik, berdasarkan asal kata “ilah”. Disamping itu pengaruh hermeutika, sangat kental dalam konstruksi pemikiran Nurcholish Madjid, kemudian kemampuan nalarnya juga dibentuk secara mapan setelah berguru pada Fazlur Rahman di Chicago, sehingga nuansa neo-modernisme, sangat mewarnai hasil gagasan pembaruannya.

Gagasan Nurcholish Madjid semakin menemukan momentumnya ketika dia mendirikan yayasan “Paramadina” sebagai tempat persemaian gagasan-gagasan neomodernisnya. Dalam pandangan Nurcholish Madjid memahami Islam bukan hanya melalui pendekatan tekstual semata tetapi Islam harus didekati juga secara kontekstual, dengan memahami secara benar semangat dan spirit agama Islam itu sendiri sebagai agama yang menyerukan kedamaian (*al-din al-samhah*). Oleh karena itu prinsip-prinsip toleransi dan emansipasi harus

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 57.

dikembangkan oleh umat Islam dalam kehidupan mereka.⁶ Gagasan neo-modernismenya Nurcholish Madjid, terus dilanjutkan oleh para pengikutnya yang tergabung dalam Paramadina, yang kemudian menjelma menjadi lembaga pendidikan, serta mempunyai penerbitan tersendiri yang menerbitkan ide-ide kosmopolitanisme Islam, melalui sumber-sumber literer.

Di samping, Nurcholish Madjid, pada era ini juga muncul tokoh Abdurrahman Wahid, yang menggagas pentingnya mengintroduksi toleransi dalam kemajemukan (pluralism) agama. Abdurrahman Wahid, cukup kontroversial dalam mengungkapkan gagasan gagasannya sehingga terkadang menimbulkan retensi yang berlebihan bagi orang yang tidak sependapat dengannya. Namun demikian, setelah Gus Dur wafat (2009), banyak yang mengakui jasa-jasa pemikirannya dalam membuka aspek toleransi dan pluralisme dalam Islam, yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada era ini sesungguhnya juga memunculkan tokoh lain yang berasal dari para aktifis mahasiswa, yang relative lebih dikenal tokoh pendobrak tradisi pemikiran konvensional yang menjadi dogma di masyarakat, seperti gagasan Ahmad Wahib, yang sangat terkenal melalui buku catatan yang telah diterbitkan oleh LP3S Jakarta. Buku itu bisa dianggap sebagai refleksi corak pemikiran yang berkembang pada era itu, dan sekaligus memberikan ilustrasi objektif tentang bagaimana kondisi pemikiran sosial keagamaan, yang bisa direkam dalam kegamangan Ahmad Wahib dalam melihat berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat Indonesia. Di samping itu, juga dapat dipetakan bagaimana konstruksi gagasan pemikiran keislaman di antara para aktifis muda muslim, serta pengaruh tokoh-tokoh aktifis mahasiswa lainnya, misalnya Johan Efendi, dalam pergumulan pemikiran kaum intelektual muda pada saat itu juga digambarkan secara apik oleh Ahmad Wahib.⁷

Barangkali gerakan pemikiran rasionalisme dan neo-modernisme Islam di Indonesia mencapai puncak-puncaknya sepanjang periode tahun 1990-an. Karena pada periode ini telah memunculkan banyak sekali tokoh-tokoh Muslim yang sangat konsens dalam konteks pengembangan pemikiran Islam. Tokoh-tokoh itu antara lain yang muncul pada era ini antara lain adalah Munawir Syadzali, Endang Syaifudin Ansari, Jalaluddin Rahmat, Imaduddin Abdurrahim,

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina, 1994), h. 237.

⁷ Johan Efendi (ed.) dalam *Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3S, 1990), h. 79.

Amin Rais, Kunto Wijoyo, Syafi'i Ma'arif, Farid Masdar F Masudi, Taufik Adnan Amal, Dawam Raharjo dan lain sebagainya. Hampir semua tokoh-tokoh ini mempunyai beberapa tulisan yang sangat berpengaruh pada masanya di kalangan para akademisi muslim. Munawir syadzali misalnya tulisannya tersebar dalam beberapa buku, tetapi buku yang terkenal adalah *Islam dan tata Negara* yang diterbitkan oleh UI Press. Dalam buku ini Ahmad Syafii Maarif memberikan pengantarnya yang memuji karya monumental Munawir tersebut sebagai tokoh yang mendalam sejarah politik Islam.⁸ Sedangkan Jalaluddin Rakhmat, terkenal melalui buku *Islam Aktual* yang diterbitkan oleh Mizan. Dalam buku ini Jalaluddin Rakhmat, secara piawai mengungkapkan gagasan-gagasan pemikiran Islam yang dikemas dengan pendekatan actual, sesuai dengan setting social-politik yang terjadi pada era itu, dalam konteks regional dan internasional.⁹

Begitu juga Amin Rais, yang menerbitkan buku yang berjudul "Cakrawala Islam". Buku ini menjadi incaran mahasiswa yang studi pada saat itu, karena ulasan yang kritis Amin Rais terhadap berbagai persoalan yang terjadi secara politik di tanah air.¹⁰ Tokoh lainnya yang muncul dengan ide-ide cemerlang dalam konteks sejarah social adalah Kunto Wijoyo, yang menulis buku *Paradigma Islam*. Buku Kuntowijoyo ini juga banyak memberikan inspirasi aktifis muda Muslim di Indonesia, dan menjadi buku yang banyak dicari oleh mahasiswa baik yang kuliah di IAIN maupun yang studi di beberapa perguruan tinggi umum, karena ulasan-ulasan pemikirannya yang lebih obyektif dalam kaca mata sejarah sosial.¹¹ Secara umum gagasan pemikiran tokoh-tokoh yang muncul pada era ini telah memberikan warna tentang pentingnya gagasan-gagasan rasionalisme dalam Islam di Indonesia.

Adapun generasi penerus dalam tipologi pemikiran Islam kemudian lebih banyak dikemukakan oleh para penerus sesudah era 1990-an, yang melahirkan tokoh-tokoh lainnya seperti Azyumardi Azra, Komarudin Hidayat, dan beberapa cendekiawan muslim lainnya seperti Alwi Sihab, yang menulis buku *Islam Inklusif*, buku ini sesungguhnya bisa dianggap sebagai buku yang merefleksikan keterbukaan Islam, dari fenomena eksklusifisme Islam, yang muncul pada akhir 1990-an menjelang reformasi tahun 1998. Gagasan tokoh ini lebih bersifat

⁸ Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1998), h. 9.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan 1990), h. 78.

¹⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1990), h. 67.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), h. 85.

megukuhkan gagasan pentingnya rasionalisme Islam, secara lebih universal bukan hanya bersifat lokal.¹²

Selain Alwi Shihab, sebenarnya tokoh semacam Komaruddin Hidayat, lebih banyak mempengaruhi trend pemikiran akademik Islam di Indonesia, begitu juga Azyumardi Azra. Hal ini bias dilacak dari model pemikiran Komarudin Hidayat misalnya, tokoh ini lebih menyoroti persoalan sosial dari kaca mata etika dan filsafat Islam. Dengan kemampuan ulasan rasional dan kematangan logika berpikir, Komarudin Hidayat telah memukau sejumlah pembaca karya intelektualnya.¹³ Sedangkan Azyumardi Azra, banyak menyoroti persoalan politik dan social bersandarkan pada aspek kesejarahan politik Islam itu sendiri. Hal ini bisa dilacak dari beberap literatur yang dikarang oleh kedua tokoh ini. Azyumardi Azra misalnya lebih pakar di bidang metodologi sejarah dan sejarah intelektualisme Islam.¹⁴ Kedua tokoh ini menapakkan pemikirannya secara akademis sesuai dengan keahliannya dan pengalamannya sebagai pengajar di UIN Jakarta. Di samping itu kedua tokoh ini juga telah berkiprah secara nasional, sering kedua-duanya diminta penjelasan berbagai persoalan social-politik nasional dalam perspektif agama Islam.

4. Liberalisme Islam

Gagasan yang muncul setelah era neo-Modernisme Islam adalah lahirnya tokoh-tokoh muda yang lahir pasca pergulatan politik era Soeharto dengan kekuatan reformasi pada tahun 1998. Pada era ini muncul kebebasan pemikiran akibat implikasi atmosfer politik dan sosial yang terjadi di Indonesia, yang di tandai dengan era kerebukaan politik dan kebebasan berekspresi tanpa tekanan penguasa. Tokoh-tokoh yang muncul pada era ini bias dikatakan sebagai generasi muda yang sangat enerjik. Era keterbukaan ini memungkinkan masuknya pengaruh pemikir-pemikir liberal dari Timur tengah seperti Muhammad Sahrur, Muhammad Abid al-Jabiri, Hasan Hanafi, Al Naim dan sebagainya.

Sesungguhnya tokoh-tokoh semacam Hasan Hanafi telah populer pada era akhir 1990-an yang memperkenalkan ide “Kiri Islam” atau “al-Yasar fi al-Islam”, melalui beberapa literature terjemahan di Indonesia. Namun gagasan itu menemukan momentum setelah terjadinya pergolakan politik pada era reformasi.

¹² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung; Mizan, 1997), h. 148.

¹³ Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 79.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara abad 18*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 178.

Tokoh lain yang cukup berpengaruh dalam dinamika pemikiran Islam di Indonesia sezaman dengan Hasan Hanafi adalah Muhammad Arkoun yang memperkenalkan buah pemikirannya akan pentingnya pemikiran kembali ajaran dasar Islam secara sosiohistoris, melalui karyanya yang juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu *Rethinking Islam*. Karya ini telah menjadi referensi utama bagi mahasiswa yang belajar pemikiran di IAIN di seluruh Indonesia hingga akhir 1990-an.

Mengenai tokoh-tokoh seperti al-Jabiri dan Sahrur serta El-Naim, belakangan menjadi referensi pemikir muda yang mengaggas ide liberalisme pemikiran Islam di Indonesia, yang digawangi oleh Ulil Abshar Abdallah, dan kawan-kawannya yang tergabung dalam JIL (Jaringan Islam Liberal). Tema-tema yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muda yang tergabung dalam JIL sesungguhnya mencoba memperkenalkan nalar rasional dan liberal dalam memahami teks-teks ajaran islam berdasarkan penafsiran yang dibungkus dengan pendekatan hermeneutika. Karena gagasan itu dianggap telah melenceng dari ajaran dasar Islam oleh sebagian besar umat islam di Indonesia terutama para ulama. Maka kemudian JIL banyak dihujat sebagai kelompok yang berusaha menodai ajaran Islam, dan banyak kalangan yang menyerukan untuk membubarkan JIL. Bahkan ajaran tentang liberalisme, pluralisme agama yang diperjuangkan JIL, seperti konsep perkawinan beda agama, waris beda agama dan sebagainya, di haramkan oleh MUI dalam fatwa-fatwanya pada tahun 2005.

Menurut M. Atho Mudzhar, praktis setelah hujatan dan fatwa haram dari MUI tersebut kiprah pemimpin yang mengagas gerakan liberalism pemikiran Islam, yang tergabung dalam JIL tidak terdengar lagi. Apalagi setelah kepergian Ulil Abshar Abdallah ke Amerika untuk meneruskan studinya. Maka kemudian gagasan-gagasan yang didengungkan oleh aktifis pemikir Islam liberal di Indonesia menjadi redup kembali. Hingga sekarang belum muncul kembali tokoh-tokoh kontroversial yang menekankan gagasan-gagasan pemikiran setelah redupnya kiparah JIL dalam panggung pemikiran Islam di Indonesia. Perlu diketahui, di samping munculnya gagasan liberalisme pemikiran, sesungguhnya pada era pasca reformasi juga ditandai oleh gerakan pemikiran keagamaan yang radikal, dan fenomena ini juga menjadi ciri khas dari gerakan pemikiran Islam di Indonesia, yang tumbuh dengan subur. Ini bias dilacak dengan tumbuh suburnya literatur-literatur kajian yang bernuansa kesadaran religious Islam secara tekstual

yang berasal dari penterjemahan karya-karya literatur beberapa tokoh-tokoh muslim radikal dari Timur tengah, seperti buku-buku Hasan al-Banna, Sayyid Qutub, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan buku-buku yang beredar pada tahun 1990-an yang kebanyakan merupakan hasil terjemahan sebagian akademisi yang berasal dari tokoh-tokoh intelektual Islam yang hidup di Amerika, seperti Fazlur Rahman, Ismail Raji al-Faruqi, Edward Said, dan sebagainya atau tokoh-tokoh intelektual dari Iran, seperti Ali Syariati, Sayyed Husein Nasr, Ziaudin Sardar dan sebagainya.

D. Simpulan

Dinamika pemikiran Islam di Indonesia mengalami pasang-surut, yang ditandai oleh beragamanya varian pemikiran yang ada termasuk tokoh-tokoh yang mengagas pemikiran, pada umumnya gagasan pemikiran Islam selalu berhadapan dengan establishment pemikiran yang ada. Munculnya gagasan pemikiran Islam terkadang memicu berbagai reaksi atau respon balik yang menyebabkan sebagian tokohnya mendapat berbagai tentangan, tetapi tidak sedikit yang mendapatkan simpati. Namun secara realitas gagasan pemikir tersebut telah memperkaya kanzah intelektualisme Islam di Indonesia secara dinamik.

REFERENSI

- Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, dalam Pengantar, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Nusantara abad 18*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Hidayat, Komarudin, *Wahyu di Langit dan wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Johan Efendi (ed.) dalam *Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3S, 1990).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1989.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina, 1994).
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- _____, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1990).
- _____, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986).

Rais, Amin, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1990).

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1990).

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997).

Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara* Jakarta: UI Press, 1998.

Watt, William Mongomerry, *Fundamentalisme dan Modernitas Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

Wijoyo, Kunto, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991).